

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anemia merupakan penyebab disabilitas kedua tertinggi di dunia. Hal tersebut menjadikan anemia sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius bukan hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Anemia bisa menyerang siapapun, tak terkecuali remaja yang masih berusia dini. Anemia lebih sering terjadi pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan remaja putri kehilangan zat besi (Fe) saat menstruasi sehingga membutuhkan lebih banyak asupan zat besi (Fe). Perilaku remaja putri yang mengkonsumsi makanan nabati lebih banyak mengakibatkan asupan zat besi belum mencukupi kebutuhan zat besi harian. Kebiasaan remaja putri yang juga saat ini mayoritas ingin tampil dengan penampilan tubuh yang ramping menjadikan remaja tersebut membatasi asupan makanannya khususnya makanan tinggi Fe yang mengakibatkan remaja putri mudah terserang anemia [1].

Menurut data hasil Riskesdas (2013) menunjukkan angka prevalensi anemia di Indonesia mencapai 21,7% pada perempuan sebesar 23,9% lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu sebesar 18,4% dengan proporsi anemia pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 18,4% [2]. Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi anemia pada perempuan sebesar 27,2% dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun sebesar 32% [3]. Meningkatnya angka tersebut menandakan bahwa meningkatnya kejadian anemia pada remaja putri di Indonesia.

Dampak anemia pada remaja putri yaitu pertumbuhan terhambat, tubuh pada masa pertumbuhan mudah terinfeksi, mengakibatkan kebugaran/kesehatan tubuh berkurang, semangat belajar/prestasi menurun, pada saat akan menjadi calon ibu maka akan menjadi calon ibu yang berisiko tinggi untuk kehamilan dan melahirkan. Dampak anemia pada

ibu hamil diantaranya perdarahan waktu melahirkan sehingga dapat menyebabkan kematian ibu. Permasalahan anemia pada remaja ini dikhawatirkan dapat terus meningkat. Peningkatan status gizi dan kesehatan calon ibu sangat penting dilakukan dan diatasi sehingga dapat menurunkan kematian ibu melahirkan akibat perdarahan dan menurunkan bayi lahir dengan berat badan rendah [4].

Penelitian Simamora, dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi kejadian anemia, yang pertama adalah penyebab langsung. Penyebab langsung dari anemia adalah kurangnya asupan makanan sehingga menyebabkan tubuh kekurangan asupan zat gizi seimbang terutama kurangnya asupan yang mengandung zat besi yang menyebabkan terjadinya anemia, serta kondisi tubuh yang terinfeksi penyakit. Kecacingan dan malaria merupakan penyakit infeksi yang dapat meningkatkan risiko anemia pada seseorang. Penyebab kedua adalah penyebab tidak langsung, yaitu rendahnya perhatian keluarga, tingginya aktivitas, dan kurang tepatnya pola distribusi makanan dalam keluarga. Hal-hal tersebut dapat memicu terjadinya anemia. Penyebab ketiga yaitu penyebab mendasar yang terdiri dari rendahnya pendidikan, pendapatan yang rendah, rendahnya status sosial dan sulitnya lokasi geografis tempat tinggal. Pemahaman yang baik terhadap asupan gizi yang cukup akan berdampak pada pola makan yang baik sehingga dapat mencegah kejadian anemia di masyarakat, khususnya pada remaja putri sebagai kelompok rawan anemia [5].

Usia remaja merupakan usia pertumbuhan anak-anak menuju proses kematangan manusia dewasa. Pada usia remaja, terjadi perubahan pada fisik, biologis, dan psikologis seseorang dan terjadi secara terus-menerus selama usia remaja. Ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi berakibat pada terjadinya masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih [6]. Anemia gizi besi pada remaja putri merupakan atribut penyebab tingginya kematian ibu, tingginya insiden bayi berat lahir rendah,

kematian prenatal tinggi dan akibatnya tingkat kesuburan yang tinggi. Hal penting dalam mengontrol anemia pada ibu hamil adalah dengan memastikan kebutuhan zat besi pada remaja terpenuhi. Gizi remaja adalah refleksi dari awal kekurangan gizi anak usia dini [7].

Menurut Notoatmodjo (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan dan sikap, tingkat pendidikan, sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan, termasuk petugas kesehatan [8]. Dalam hal ini, pengetahuan gizi sangat berperan penting dalam menentukan perilaku dan keterampilan seseorang dalam melakukan pemilihan makanan sehari-hari. Jika tingkat pengetahuan seseorang tinggi, maka dapat menunjukkan perilaku yang teliti dalam pemilihan makanan. Tingkat pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap perhatian orang tersebut dalam menentukan bahan makanan dan memilih makanan yang baik bagi kesehatan [9]. Salah satu usaha untuk menanggulangi masalah anemia yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap anemia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meidayati (2017) menunjukkan bahwa penyuluhan dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan anemia [10]. Penyuluhan dalam hal ini merupakan bagian dari pendidikan gizi sebagai upaya untuk mengadakan perubahan pengetahuan atau sikap dalam hal konsumsi makanan [11]. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang [9]. Menurut Suhardjo (2005) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia yang tinggi dapat mempengaruhi kebiasaan makan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kadar hemoglobin [12].

Menurut Azwar (2009) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap salah satunya yaitu pengaruh orang

lain yang dianggap penting. Orang lain yang dianggap semisal adalah konselor atau penyuluh yang sesuai dengan latar belakang keilmuan [13]. Menurut Sulistyoningsih (2011) perubahan perilaku yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan terjadi karena adanya interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Proses pendidikan dengan melibatkan banyak indera akan lebih mudah diterima dan diingat oleh para sasaran pendidikan, misalnya dengan indera pandang-dengar akan lebih baik daripada indera pandang atau indera dengar saja [4]. Di dunia pendidikan, teknologi khususnya multimedia mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu dapat mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mengajar. Mayoritas masyarakat percaya bahwa multimedia dapat membawa pada pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan efektif [14].

Perkembangan teknologi dalam penyampaian informasi berkembang dengan sangat pesat hingga saat ini. Faktanya membuktikan bahwa banyak sekali inovasi teknologi terkait penyajian informasi, salah satunya adalah *motion graphic*. *Motion graphic* merupakan alternatif tayangan video yang kini marak digunakan diberbagai media, baik televisi, internet, bahkan dalam presentasi perusahaan dan lembaga negara. Pemanfaatan *motion graphic* oleh berbagai perusahaan dan lembaga negara sebagai media presentasi informasi dianggap dapat memberikan daya tarik tersendiri. Representasi dari penggunaan *motion graphic* sebagai sarana penyampaian informasi oleh perusahaan serta lembaga negara dapat dilihat pada beberapa *digital billboard* yang terpasang disepanjang jalan ibukota Jakarta [15].

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tumimomor (2017), menunjukkan bahwa perancangan media informasi menggunakan media *motion graphic* dinilai efektif untuk dilakukan. Dari segi penyampaian informasi terhadap *audience* yang hadir [16]. Menurut Sukarno (2008),

*motion graphic design* adalah sebuah subset dari multimedia yang menggunakan elemen grafis dan prinsip-prinsip desain grafis dalam konteks pembuatan film atau produksi video melalui animasi atau teknik perfilman lainnya. Meski *motion graphic* telah ada selama beberapa dekade, akhir-akhir ini dengan majunya teknologi maka *motion graphic design*-pun telah mengalami kemajuan yang eksponensial dalam konteks kemutakhiran teknis [17].

Untuk itulah media komunikasi dengan *motion graphic* dipilih sebagai salah satu media komunikasi yang efektif dan menarik karena tidak memuat terlalu banyak *text*, melainkan campuran gambar, warna, suara, dalam menyampaikan pesan mengenai anemia dan menjelaskan bahan makanan yang dapat mencegah anemia..

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan gizi dengan media *motion graphic* anemia terhadap pengetahuan dan sikap. Setelah dilakukan studi pendahuluan di SMAN 5 Cimahi ternyata di sekolah tersebut belum pernah terpapar penyuluhan tentang anemia, maka penelitian ini akan dilakukan pada remaja putri SMAN 5 Cimahi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh penyuluhan gizi dengan media *motion graphic* anemia terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri SMAN 5 Cimahi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh penyuluhan gizi dengan media *motion graphic* anemia terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri SMAN 5 Cimahi.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui skor pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi pada setiap kelompok.
2. Mengetahui skor sikap tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi pada setiap kelompok.
3. Menganalisis pengaruh penyuluhan gizi terhadap pengetahuan anemia pada kelompok perlakuan.
4. Menganalisis pengaruh penyuluhan gizi terhadap pengetahuan anemia pada kelompok kontrol.
5. Menganalisis perbandingan skor rata-rata pengetahuan anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
6. Menganalisis perbandingan skor rata-rata sikap tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
7. Menganalisis perbandingan perubahan pengetahuan dan sikap anemia setelah diberikan penyuluhan gizi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai besarnya pengaruh penyuluhan gizi dengan media *motion graphic* anemia terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri SMAN 5 Cimahi.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan terlaksananya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai pengaruh penyuluhan gizi dengan media *motion graphic*

anemia terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri SMAN 5 Cimahi.

### **1.5.2 Bagi Sampel**

Hasil penelitian ini diharapkan sampel mendapatkan tambahan wawasan, informasi, dan pengalaman mengenai pengaruh penyuluhan gizi dengan media *motion graphic* anemia terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri SMAN 5 Cimahi.

### **1.5.3 Bagi Sekolah**

Para siswa-siswi menjadi lebih mengerti tentang anemia. Peneliti berharap setelah penelitian dan penyuluhan ini dilakukan, pihak sekolah dapat ikut serta dalam memperhatikan dan memberikan bimbingan mengenai pencegahan anemia sejak dini karena mengingat banyak sekali dampak yang akan ditimbulkan jika terjadi masalah anemia pada usia remaja putri dan juga menambah pengetahuan mengenai pemilihan bahan makanan yang dapat mencegah anemia.

### **1.5.4 Bagi Jurusan Gizi**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan, serta sebagai bahan rujukan mahasiswa jurusan gizi khususnya mengenai pengaruh penyuluhan gizi dengan media *motion graphic* anemia terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri SMAN 5 Cimahi.